

DIMENSI VERTIKAL KOMUNIKASI ILAHI STUDI POLA INTERAKSI MANUSIA DENGAN ALLAH SWT DALAM AL-QUR'AN

Oleh:

Mahardhika Sastra Nasution¹, Abdullah²

¹Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

¹Email: mahardhika4004233003@uinsu.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Naskah Masuk : 6 Desember 2024

Naskah Direvisi : 15 Desember 2024

Naskah Disetujui : 20 Desember 2024

Tersedia Online : 5 Januari 2025

Keywords:

Vertical Dimensions, Divine Communication, Qur'an, Human Interaction

Kata Kunci:

Dimensi Vertikal, Komunikasi Ilahi, Al-Qur'an, Interaksi Manusia



This is an open access article under the CC BY SA

Copyright © 2025 by Author. Published by Jaya Pangus Academy

ABSTRACT

The vertical dimension of divine communication describes the interaction between humans and Allah SWT which is reflected in the Qur'an. This research aims to explore the patterns of interaction that occur in such communication, with an emphasis on verses that describe aspects of prayer, revelation, and commands from God. The methodology used in this study is a qualitative approach with thematic interpretation techniques, which involves the collection and analysis of relevant Qur'anic verses. The findings of this study show that the divine communication contained in the Qur'an has distinctive characteristics, which emphasizes the importance of human sincerity, obedience, and dependence on Allah SWT. These patterns not only reflect spiritual relationships, but also provide guidance for humanity in living their daily lives with full awareness of the Divine presence and command.

ABSTRAK

Dimensi vertikal dari komunikasi ilahi menggambarkan interaksi antara manusia dan Allah SWT yang tercermin dalam Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pola-pola interaksi yang terjadi dalam komunikasi tersebut, dengan penekanan pada ayat-ayat yang menggambarkan aspek doa, wahyu, dan perintah dari Tuhan. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik tafsir tematik, yang melibatkan pengumpulan dan analisis ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi ilahi yang terdapat dalam Al-Qur'an memiliki karakteristik yang khas, yang menekankan pentingnya keikhlasan, kepatuhan, dan ketergantungan manusia kepada Allah SWT. Pola-pola ini tidak hanya mencerminkan hubungan spiritual, tetapi juga memberikan panduan bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran akan kehadiran dan perintah Ilahi.

I. PENDAHULUAN

Komunikasi memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, termasuk di dalamnya komunikasi vertikal yang menghubungkan individu dengan Tuhan (Abdullah, 2024). Dalam konteks Islam, interaksi dengan Allah SWT dilakukan melalui berbagai cara seperti doa, pelaksanaan ibadah, dan refleksi terhadap wahyu yang diterima.

*Corresponding author

E-mail addresses: mahardhika4004233003@uinsu.ac.id (Mahardhika Sastra Nasution)

Al-Qur'an, sebagai kitab suci bagi umat Islam, memberikan panduan yang jelas mengenai cara-cara yang seharusnya ditempuh oleh manusia dalam berkomunikasi dengan Sang Pencipta. Dimensi vertikal dari komunikasi ilahi merujuk pada hubungan langsung yang terjalin antara individu dan Allah SWT, yang dijelaskan secara mendalam dalam Al-Qur'an. Aspek ini merupakan elemen penting dalam kehidupan spiritual umat Muslim, di mana Al-Qur'an berperan sebagai sarana utama untuk menyampaikan wahyu dan petunjuk dari Tuhan. Melalui pemahaman yang mendalam tentang interaksi ini, kita dapat mengapresiasi bagaimana komunikasi dengan Allah dapat memperkaya pengalaman spiritual seseorang.

Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai teks suci, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta (Isman Iskandar, 2019). Proses komunikasi ini melibatkan berbagai praktik seperti doa, ibadah, dan refleksi yang mendalam, yang semuanya bertujuan untuk memperkuat ikatan spiritual antara individu dan Allah. Dengan demikian, studi tentang pola interaksi ini menjadi sangat relevan untuk memahami dinamika hubungan spiritual yang ada dalam kehidupan seorang Muslim. Melalui pendekatan ini kita dapat mengeksplorasi lebih jauh bagaimana individu dapat mengembangkan hubungan yang lebih intim dengan Allah SWT (Karim, 2004). Penelitian mengenai komunikasi ilahi dalam Al-Qur'an memberikan wawasan yang berharga tentang cara-cara di mana umat Muslim dapat meningkatkan kualitas spiritualitas mereka. Dengan memahami dimensi vertikal ini, kita diharapkan dapat lebih menghargai pentingnya komunikasi dengan Tuhan dalam perjalanan spiritual kita. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang memiliki peranan penting dalam kehidupan umat Islam, tidak hanya sebagai panduan moral dan etika, tetapi juga sebagai jembatan komunikasi antara manusia dan Allah SWT. Dalam setiap ayat yang terkandung di dalamnya, Allah menyampaikan petunjuk, peringatan, serta kasih sayang kepada para hamba-Nya. Dengan demikian, Al-Qur'an menjadi sarana yang vital untuk memahami kehendak Ilahi (Ahmad & Nabil B. Amir, 2016).

Proses komunikasi ini berlangsung secara timbal balik manusia mengungkapkan harapan dan permohonan kepada Allah melalui doa dan berbagai bentuk ibadah, sedangkan Allah menyampaikan wahyu-Nya kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara manusia dan Tuhan adalah interaktif, di mana kedua belah pihak terlibat dalam dialog spiritual yang mendalam (Miftahul Ulum & Muhammad Mafatikhul Ilmi, 2024). Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai teks religius, tetapi juga sebagai medium yang memperkuat ikatan spiritual antara manusia dan penciptanya. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, umat Islam diharapkan dapat menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan selaras dengan ajaran-ajaran yang telah ditetapkan (Islami, 2013).

Dalam konteks komunikasi vertikal terdapat sejumlah elemen yang layak untuk diteliti lebih dalam. Salah satunya adalah signifikansi keikhlasan saat berdoa, yang menjadi kunci dalam menjalin hubungan spiritual dengan Tuhan. Selain itu, peran Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk hidup juga sangat penting, karena kitab suci ini memberikan arahan yang jelas bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Sulkifli & Muhtar, 2021). Respons manusia terhadap panggilan Allah melalui praktik ibadah dan amal saleh merupakan aspek lain yang menarik untuk dianalisis (NURHADI, 2015).

Ibadah tidak hanya berfungsi sebagai ritual tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Dalam hal ini, amal saleh menjadi manifestasi dari keimanan yang dihayati, di mana tindakan baik dapat mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an (Siregar et al., 2024). Dengan demikian kajian mengenai komunikasi vertikal ini membuka peluang untuk memahami lebih dalam hubungan antara manusia dan Tuhan. Melalui keikhlasan dalam berdoa, pemahaman terhadap Al-Qur'an, serta pelaksanaan ibadah dan amal saleh, individu dapat menemukan makna yang lebih dalam dalam kehidupan spiritual mereka. Penelitian lebih lanjut dalam bidang ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan pemahaman keagamaan dan praktik spiritual di masyarakat (Samsukdin, 2021).

Komunikasi dalam ranah keagamaan dapat dipahami melalui dua dimensi utama, yaitu horizontal dan vertikal (Abdullah, 2024). Dimensi horizontal berfokus pada interaksi yang terjadi antara individu, sedangkan dimensi vertikal berkaitan dengan hubungan yang terjalin antara manusia dan Tuhan. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya terbatas pada percakapan antar sesama, tetapi juga mencakup aspek spiritual yang lebih dalam. Dalam teori komunikasi spiritual, hubungan antara manusia dan Tuhan melibatkan berbagai praktik seperti doa, ibadah, serta pengalaman religius yang mendalam (Fa'atin, 2017). Praktik-praktik ini menjadi sarana bagi individu untuk menjalin kedekatan dengan Tuhan dan memperkuat iman mereka. Dengan demikian komunikasi dalam konteks ini tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga melibatkan pengalaman emosional dan spiritual yang signifikan. Kedua dimensi komunikasi ini saling melengkapi dan memberikan makna yang lebih dalam terhadap kehidupan beragama (Sukmaningtyas et al., 2024). Melalui interaksi horizontal, individu dapat saling mendukung dan memperkuat iman satu sama lain, sementara dimensi vertikal memungkinkan mereka untuk merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif tentang komunikasi keagamaan sangat penting untuk membangun hubungan yang harmonis baik antar sesama maupun dengan Tuhan (Rakhmat, 2007).

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menyelidiki dimensi vertikal dari komunikasi ilahi yang terdapat dalam Al-Qur'an. Penelitian ini akan berfokus pada pola-pola interaksi yang dapat ditemukan dalam ayat-ayat suci, yang mencerminkan hubungan antara manusia dan Allah SWT. Dengan memahami pola-pola ini, diharapkan pembaca dapat lebih mendalami makna dan esensi dari komunikasi spiritual dalam konteks keagamaan. Melalui analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, artikel ini berusaha untuk memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana komunikasi dengan Tuhan dapat dipahami dan dipraktikkan oleh umat Islam. Dengan demikian, diharapkan pembaca dapat mengaplikasikan pemahaman ini dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hubungan mereka dengan Allah SWT menjadi lebih bermakna dan mendalam.

II. METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis tematik untuk mengeksplorasi komunikasi ilahi yang terdapat dalam Al-Qur'an. Pemilihan metodologi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tema-tema tertentu yang terkandung dalam teks suci serta literatur tafsir yang berkaitan (Abdullah Yūsuf 'Alī, 2019; Rahman, 1980; Saeed, 2005). Sumber utama data dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, yang berfungsi sebagai teks suci utama dalam tradisi Islam.

Penelitian ini juga memanfaatkan literatur tafsir yang relevan, baik dari perspektif klasik maupun modern, sebagai data sekunder. Karya-karya tafsir yang digunakan mencakup Tafsir al-Jalalayn, Tafsir al-Mazhari, dan Tafsir al-Mishbah, yang masing-masing memberikan wawasan yang berharga terhadap pemahaman komunikasi ilahi. Dengan pendekatan ini diharapkan penelitian dapat mengungkapkan nuansa dan makna yang lebih dalam dari komunikasi ilahi dalam Al-Qur'an, serta memberikan kontribusi terhadap studi tafsir yang lebih luas. Analisis yang dilakukan diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang interaksi antara teks suci dan interpretasi yang telah berkembang sepanjang sejarah (Al-Mazhari, n.d.; Madani, 2005; Shihab, 2002).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi serta menganalisis pola interaksi antara manusia dan Allah SWT yang tercermin dalam Al-Qur'an. Penelitian ini akan melakukan analisis terhadap ayat-ayat yang menunjukkan komunikasi vertikal, yang mencakup berbagai bentuk seperti doa, perintah, larangan, dan dialog lainnya yang terjadi antara manusia dan Allah SWT. Dimensi vertikal dari komunikasi ilahi yang terdapat dalam Al-Qur'an menyoroti signifikansi hubungan antara manusia dan Allah SWT. Hubungan ini dianggap sebagai elemen fundamental dalam kehidupan spiritual seorang Muslim, yang

mempengaruhi cara mereka beribadah dan berinteraksi dengan ajaran agama. Melalui pemahaman yang mendalam mengenai pola-pola komunikasi ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih baik mengenai bagaimana individu dapat memperkuat ikatan spiritual mereka dengan Allah SWT. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pemahaman tentang interaksi manusia dengan dimensi ilahi dalam konteks keagamaan.

3.1 Pentingnya Doa dalam Kehidupan Sehari-hari

Doa adalah salah satu cara bagi manusia untuk berkomunikasi secara langsung dengan Allah SWT (Khamsiatun, 2015; Oktavia et al., 2022). Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang menjelaskan berbagai jenis doa, termasuk doa permohonan, doa syukur, dan doa untuk perlindungan. Salah satu contoh yang dapat ditemukan adalah doa Nabi Ibrahim yang terdapat dalam Surah Al-Baqarah (2:127), di mana beliau memohon agar amalnya diterima (Al-Qur'an, 2019).

وَأَذِ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمَ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلَ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ١٢٧

Terjemahan Kemenag 2019

127. (Ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan fondasi Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa), "Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Dalam praktiknya doa memiliki peranan penting dalam kehidupan seorang Muslim, sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Al-Qur'an memberikan petunjuk yang jelas mengenai cara dan bentuk doa yang dapat dipanjatkan, sehingga umat Islam dapat memahami dan melaksanakan doa dengan baik. Berbagai jenis doa ini mencerminkan kebutuhan dan harapan manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, doa juga berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Melalui doa, seseorang dapat mengungkapkan harapan, permohonan, dan rasa terima kasihnya, serta memohon perlindungan dari segala bentuk bahaya. Dengan demikian, doa menjadi salah satu aspek penting dalam hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan.

Doa merupakan suatu bentuk interaksi langsung antara manusia dan Allah SWT, yang memungkinkan individu untuk mengungkapkan berbagai kebutuhan, ungkapan syukur, serta permohonan ampunan. Melalui doa, seseorang dapat memperdalam keimanannya dan meningkatkan rasa ketergantungan kepada Sang Pencipta, yang pada gilirannya memperkuat hubungan spiritual. Dengan melaksanakan doa, individu tidak hanya berkomunikasi dengan

Allah SWT, tetapi juga menemukan ketenangan jiwa dan kekuatan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Proses ini menjadi sarana refleksi diri yang penting, di mana seseorang dapat merenungkan tindakan dan niatnya, serta berusaha untuk memperbaiki diri. Lebih jauh lagi, doa berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan. Dalam setiap permohonan dan ungkapan syukur, terdapat kekuatan yang mampu membangkitkan semangat dan harapan, sehingga menjadikan doa sebagai bagian integral dalam kehidupan spiritual setiap individu.

3.2 Perintah dan Larangan Sebagai Pedoman Hidup

Allah SWT memberikan petunjuk kepada umat manusia melalui perintah dan larangan yang berfungsi sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Beberapa perintah, seperti melaksanakan shalat, berpuasa, dan menunaikan zakat, sering kali diulang dalam Al-Qur'an (Hamka, 2017; Mulyani, 2015; Rosidah, 2018). Salah satu contohnya dapat ditemukan dalam Surah Al-Baqarah (2:183) yang menekankan kewajiban berpuasa (Al-Qur'an, 2019).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ١٨٣

Terjemahan Kemenag 2019

183. Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.

Perintah-perintah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban spiritual, tetapi juga sebagai cara untuk membentuk karakter dan meningkatkan kedisiplinan individu. Dengan melaksanakan perintah-perintah ini, umat Muslim diharapkan dapat mendekati diri kepada Allah SWT dan memperkuat iman mereka. Selain itu, pelaksanaan ibadah ini juga memiliki dampak sosial yang positif, seperti meningkatkan rasa solidaritas dan kepedulian terhadap sesama.

Larangan-larangan yang ditetapkan juga memiliki tujuan yang jelas, yaitu untuk menjaga umat manusia dari perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dengan mengikuti pedoman yang telah ditetapkan, diharapkan setiap individu dapat menjalani hidup yang lebih baik dan bermakna. Oleh karena itu, penting bagi setiap Muslim untuk memahami dan mengamalkan perintah serta larangan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Instruksi dan larangan yang terdapat dalam Al-Qur'an berperan sebagai panduan hidup yang memberikan petunjuk dan tujuan bagi umat manusia. Ketaatan terhadap instruksi tersebut serta penghindaran dari larangan akan mengantarkan individu menuju kehidupan yang seimbang, baik dalam konteks pribadi maupun dalam interaksi sosial. Al-Qur'an

menyajikan berbagai perintah dan larangan yang berfungsi sebagai pedoman moral dan etika bagi manusia.

Dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan yang ditetapkan, seseorang dapat mencapai kehidupan yang lebih harmonis, yang tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Melalui perintah dan larangan yang terdapat dalam Al-Qur'an, umat manusia diberikan arahan yang jelas untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Ketaatan terhadap ajaran tersebut diharapkan dapat menciptakan suasana yang damai dan saling menghormati, baik dalam hubungan antarindividu maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

3.3 Dialog sebagai Sumber Hikmah

Al-Qur'an mengandung percakapan langsung antara Allah SWT dan para nabi-Nya, yang menyampaikan kebijaksanaan serta pelajaran berharga bagi umat manusia (Imam Dailami, 2019; Salsabia et al., 2024; Zainudin, 2022). Salah satu contoh yang dapat ditemukan adalah interaksi antara Allah SWT dan Nabi Musa yang tercantum dalam Surah Taha (20:11-12) (Al-Qur'an, 2019).

فَلَمَّا أَنْهَا نُودِيَ يَمُوسَى ١١ ٦ إِنِّي أَنَا رَبُّكَ فَاخْلَعْ نَعْلَيْكَ إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى ١٢ ٣

Terjemahan Kemenag 2019

11. Ketika mendatanginya (tempat api), dia (Musa) dipanggil, "Wahai Musa.
12. Sesungguhnya Aku adalah Tuhanmu. Lepaskanlah kedua terompahmu karena sesungguhnya engkau berada di lembah yang suci, yaitu Tuwa.

Dalam dialog tersebut Allah SWT memberikan petunjuk dan arahan kepada Nabi Musa, yang mencerminkan hubungan yang erat antara Sang Pencipta dan utusan-Nya. Melalui percakapan ini, umat manusia diajarkan untuk memahami pentingnya komunikasi dengan Tuhan dan bagaimana hal itu dapat membimbing mereka dalam menjalani kehidupan. Hikmah yang terkandung dalam dialog-dialog ini tidak hanya relevan pada masa lalu, tetapi juga memiliki makna yang mendalam bagi generasi saat ini. Dengan merenungkan isi Al-Qur'an, umat manusia diharapkan dapat mengambil pelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Percakapan antara Allah SWT dan para nabi yang tercantum dalam Al-Qur'an menyampaikan nilai-nilai moral dan etika yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Interaksi ini menegaskan eksistensi Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari dan menyoroti betapa krusialnya untuk mengikuti petunjuk-Nya. Al-Qur'an mengajak umat manusia untuk merenungkan dan memahami ajaran-ajaran yang disampaikan oleh para nabi.

Hal ini tidak hanya memperkuat iman, tetapi juga memberikan panduan yang jelas dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah SWT. Dengan demikian dialog antara Allah SWT dan para nabi berfungsi sebagai sumber inspirasi dan pedoman bagi umat manusia. Pesan-pesan yang terkandung dalam percakapan ini mengingatkan kita akan tanggung jawab untuk senantiasa berpegang pada ajaran-Nya demi mencapai kehidupan yang lebih baik.

3.4 Janji dan Ancaman sebagai Motivasi dan Peringatan

Allah SWT menjanjikan pahala bagi mereka yang patuh dan memberikan ancaman bagi yang menolak (Fauziah, 2018). Janji-janji ini berfungsi sebagai dorongan dan peringatan bagi umat manusia, seperti yang tercantum dalam Surah Al-Baqarah (2:25) (Al-Qur'an, 2019).

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَنْتُوا بِهِ مُتَشَابِهُونَ وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ٢٥

Terjemahan Kemenag 2019

25. Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Setiap kali diberi rezeki buah-buahan darinya, mereka berkata, "Inilah rezeki yang diberikan kepada kami sebelumnya." Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang disucikan. Mereka kekal di dalamnya.

Pahala yang dijanjikan kepada orang-orang yang taat menjadi sumber motivasi untuk meningkatkan ketaatan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sementara itu, ancaman bagi mereka yang ingkar berfungsi sebagai pengingat akan konsekuensi dari tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran-Nya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya untuk selalu berada dalam jalur yang benar.

Dengan demikian, ajaran dalam Surah Al-Baqarah tersebut menekankan pentingnya ketaatan kepada Allah SWT sebagai landasan untuk meraih kebahagiaan dan keselamatan di dunia maupun di akhirat. Peringatan dan janji ini seharusnya menjadi pedoman bagi setiap individu dalam menjalani hidup yang penuh makna.

Dalam Al-Qur'an, terdapat janji akan pahala bagi mereka yang berbuat baik serta ancaman siksaan bagi yang melakukan kejahatan. Hal ini berfungsi sebagai dorongan bagi individu untuk melakukan tindakan positif dan sebagai peringatan untuk menghindari perilaku negatif. Konsep ini berperan penting dalam membentuk kesadaran moral manusia, mendorong mereka untuk senantiasa waspada terhadap tindakan yang diambil.

Dengan memahami konsekuensi dari setiap perbuatan, individu diharapkan dapat menjaga integritas moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu ajaran dalam

Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai alat untuk membangun karakter yang baik. Dengan demikian, setiap orang diharapkan dapat berkontribusi positif bagi masyarakat dan menjauhi segala bentuk kejahatan.

3.5 Pengampunan dan Rahmat sebagai Sumber Harapan

Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah SWT memiliki sifat yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang, yang memberikan harapan bagi setiap individu yang ingin bertobat dan kembali kepada-Nya (Sukendar, 2017; Syah & Ramadhan, 2023; Valiza & Munte, 2023). Hal ini tercermin dalam ajaran-ajaran yang terdapat dalam kitab suci tersebut, yang mendorong umat manusia untuk tidak putus asa dalam mencari ampunan. Dalam Surah Az-Zumar (39:53)(Al-Qur'an, 2019).

﴿قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ ۝٥٣﴾

Terjemahan Kemenag 2019

53. Katakanlah (Nabi Muhammad), "Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya.663) Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

663) Semua dosa bisa diampuni Allah Swt., kecuali dosa syirik (lihat surah an-Nisā' [4]: 48).

Allah SWT mengajak hamba-hamba-Nya untuk kembali kepada-Nya dengan penuh keyakinan, menunjukkan betapa besar kasih sayang dan pengampunan-Nya. Pesan ini menjadi pengingat bahwa tidak ada dosa yang terlalu besar untuk diampuni, asalkan seseorang dengan tulus ingin memperbaiki diri dan berusaha untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Sifat pengampunan dan kasih sayang Allah SWT ini menjadi sumber motivasi bagi umat Islam untuk terus berusaha memperbaiki diri dan menjalani hidup dengan penuh harapan. Dengan memahami dan menghayati ajaran ini, diharapkan setiap individu dapat merasakan kedamaian dan ketenangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Penekanan pada karakter Allah SWT yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang memberikan harapan bagi umat manusia untuk senantiasa kembali kepada-Nya, meskipun telah melakukan kesalahan. Ini mencerminkan bahwa kesempatan untuk bertaubat selalu tersedia bagi setiap individu yang ingin memperbaiki diri. Sifat Allah yang penuh kasih dan pengampunan ini menjadi sumber motivasi bagi manusia untuk tidak putus asa dalam menghadapi dosa-dosa yang telah diperbuat.

Dengan demikian, setiap orang diingatkan bahwa Allah senantiasa menerima mereka yang ingin kembali dan memperbaiki kesalahan. Kesadaran akan sifat Allah SWT yang demikian memberikan dorongan bagi umat untuk terus berusaha memperbaiki diri dan

mendekatkan diri kepada-Nya. Pintu tobat yang selalu terbuka menjadi simbol harapan dan kesempatan bagi setiap jiwa yang ingin kembali ke jalan yang benar.

IV. SIMPULAN

Dimensi vertikal dari komunikasi ilahi yang terdapat dalam Al-Qur'an mencakup berbagai cara di mana manusia dapat berinteraksi dengan Allah SWT, melalui praktik doa, ibadah, dan momen refleksi. Penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman kita mengenai hubungan spiritual yang terjalin dalam kitab suci Al-Qur'an, serta bagaimana interaksi tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan mengacu pada beragam tafsir dan literatur, kita dapat menggali wawasan yang lebih mendalam mengenai signifikansi komunikasi ilahi dalam kehidupan seorang Muslim. Aspek vertikal dari komunikasi ilahi dalam Al-Qur'an mencerminkan berbagai dimensi hubungan antara manusia dan Allah SWT, yang berfungsi sebagai sarana untuk mencapai kedamaian spiritual, pedoman moral, serta sumber inspirasi dan harapan.

Pola interaksi ini menegaskan bahwa Al-Qur'an bukan sekadar kitab petunjuk, melainkan juga sebagai media yang memungkinkan terjalinnya hubungan yang erat dan dinamis antara manusia dan Allah SWT. Dengan memahami dimensi komunikasi ilahi ini, kita dapat lebih menghargai peran Al-Qur'an dalam membentuk kehidupan spiritual seorang Muslim. Melalui praktik yang konsisten dalam berdoa, beribadah, dan merenungkan ajaran-ajarannya, individu dapat memperkuat ikatan mereka dengan Allah SWT. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman spiritual, tetapi juga memberikan panduan yang jelas dalam menjalani kehidupan sehari-hari..

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2024). *Komunikasi Islam Dan Dakwah*. Merdeka Kreasi.
- Abdullāh Yūsuf 'Alī. (2019). *The Meaning Of The Holy Qur'an Complete Translation With Selected Notes* (Vol. 16, Issue 1). The Islamic Foundation Published.
- Ahmad, N., & Nabil B. Amir, A. (2016). Muhammad Asad's The Message Of The Qur'an. *Sociology And Anthropology*, 4(12), 1117-1120. <https://doi.org/10.13189/Sa.2016.041211>
- Al-Mazhari. (N.D.). *Tafsir Al-Mazhari*. Dar Ehia At -Tourath.
- Al-Qur'an, K. R. I. (2019). *Al-Qur'an Dan Terjemahan*. Balitbang Diklat Kemenag Ri.
- Fa'atin, S. (2017). Pola Komunikasi Qur'ani: Refleksi Terhadap Kesantunan Komunikasi Antara Mahasiswa Dan Dosen Di Perguruan Tinggi Islam. *Quality*, 5(2), 354-374.
- Fauziah, M. (2018). Janji Dan Ancaman Sebagai Metode Dakwah Alquran. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 15(1), 12. <https://doi.org/10.22373/Jim.V15i1.5454>

- Hamka, Z. (2017). Kaidah-Kaidah Tafsir Yang Berhubungan Dengan Amr (Perintah) Dan Nahy (Larangan) Di Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3, 178-189.
- Imam Dailami. (2019). Komunikasi Secara Bi Al-Hikmah Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Peurawi*, 6.
- Islami, D. I. (2013). Konsep Komunikasi Islam Dalam Sudut Pandang Formula Komunikasi Efektif. *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 12(1), 40-66.
- Isman Iskandar. (2019). Prinsip Komunikasi Al-Qur'an Dalam Menghadapi Era Media Baru. *Jurnal Al-Fanar*, 2(1), 55-74. <https://doi.org/10.33511/Alfanar.V2n1.55-74>
- Karim, F. (2004). Ihya Ulum-Id-Din. In *Revival Of Religous Llarnings By Imam Ghazaali's Ihya Ulum-Id-Din*. Darul Ishaat.
- Khamsiatun. (2015). Urgensi Doa Dalam Kehidupan. *Serambi Tarbawi*, 3(1), 108.
- Madani, M. A. E. M. (2005). *Tafsir Anwarul Bayan* (D. Ishaat (Ed.)).
- Miftahul Ulum, & Muhammad Mafatikhul Ilmi. (2024). Analisis Model Komunikasi Transendental Dalam Surat Al-Fatihah Menurut M Quraish Shihab. *An-Nashiha Journal Of Broadcasting And Islamic Communication Studies*, 4(1), 29-39. <https://doi.org/10.55352/An-Nashiha.V4i1.846>
- Mulyani, S. (2015). Perintah Dan Larangan Untuk Sesama Manusia Dalam Serat Wulang Reh Sebagai Upaya Penggalan Kearifan Lokal Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 85-96.
- Nurhadi, Z. F. (2015). Komunikasi Dalam Pendekatan Islam (Telaah Teoretis Tentang Kajian Komunikasi Dengan Allah Melalui Shalat Dan Membaca Al-Qur'an). *Communication*, 6(1), 105-122. <https://doi.org/10.36080/Comm.V6i1.7>
- Oktavia, Y., Herdiana, R., Pratiwi, W., Ade Syafira, R., Prayoga, V., Sukendar, S., Muzakir Abid, A., Kasda Akbar Setiawan, T., & Mudrik, R. (2022). Dasyatnya Kekuatan Doa Dalam Kehidupan Manusia. *Proceeding Conference On Da'wah And Communication Studies*, 1(1), 86-90.
- Rahman, F. (1980). Major Themes Of The Qur ' Ān. In *Middle East* (Vol. 35). Bibliotheca Islamica.
- Rakhmat, J. (2007). *Psikologi Komunlkasi*. Pt. Remaja Rosdakarya.
- Rosidah, S. (2018). Metode Penyampaian Perintah Dan Larangan Bagi Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Waladuna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 42-57.
- Saeed, A. (2005). *Interpreting Quran*. Routledge.
- Salsabia, A. Z., Saefullah, C., & Rojudin, R. (2024). Penerapan Metode Mujadalah Dalam Dialog Antar Iman. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 8(1), 25-42. <https://doi.org/10.15575/Tabligh.V8i1.25140>
- Samsukdin, A. (2021). Relasi Tuhan Dengan Manusia Dalam Pemikiran Muhammad Taqi

- Mishbah Yazdi. *Paradigma: Jurnal Kalam Dan Filsafat*, 3(01), 54–81.
<https://doi.org/10.15408/Paradigma.V3i01.27450>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir-Al-Mishbah-Jilid-09-M.-Quraish-Shihab*. In *Jakarta : Lentera Hati*.
- Siregar, A. R., Harahap, A., & Nasution, M. S. (2024). Etika Komunikasi Media Digital Di Era Post-Truth. *Jurnal Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia*, 5(1), 39–53.
- Sukendar, Y. (2017). Pengampunan Menurut Kitab Suci Perjanjian Baru. *Sapa - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(2), 24–39. <https://doi.org/10.53544/Sapa.V2i2.38>
- Sukmaningtyas, A. N. I., Nurrohim, A., Amatullah, A., Az-Zahra, F. S., Jundy, A. M., Lovely, T., & Haqq, M. S. (2024). Etika Komunikasi Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Komunikasi Di Zaman Modern. *Jurnal Semiotika; Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 557–576.
- Sulkifli, & Muhtar. (2021). Komunikasi Dalam Pandangan Al-Quran. *Pappasang*, 3(1), 66–81.
<https://doi.org/10.46870/Jiat.V3i1.75>
- Syah, F. R., & Ramadhan, H. (2023). Besarnya Rahmat Allah Swt Dalam Q.S. Azzumar (39): 53. *Student Research Journal*, 1(4), 24–35.
- Valiza, D., & Munte, R. N. B. (2023). Besarnya Rahmat Dan Nikmat Allah Pada Umat Manusia Berdasarkan Isi Kandungan Qs.Az-Zumar:53. *Hibrul Ulama*, 5(2), 59–67.
<https://doi.org/10.47662/Hibrululama.V5i2.512>
- Zainudin. (2022). Dialog Antarumat Beragama Perspektif Hadis. *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, 14(2), 194–210.